

GERAKAN SOSIAL KONSERVASI HUTAN RAKYAT
DI SEMOYO PATUK GUNUNGKIDUL



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat - syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Ikhwana khoiroh
NIM 13230057

Pembimbing:

Dr. Abdur Rozaki, M.Si
NIP. 19750701 200501 1007

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR
Nomor : B-781/Un.02/DD/PP.05.3/ 04 /2017

Tugas Akhir dengan Judul : **GERAKAN SOSIAL KONSERVASI HUTAN
RAKYAT DI SEMOYO PATUK
GUNUNGKIDUL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ikhwana Khoiroh
Nomor Induk Mahasiswa : 13230057
Telah diujikan pada : 03 April 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP. 19750701 200501 1 007

Penguji II


Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
NIP. 19810428 200312 1 003

Penguji III


Suyanto, S.Sos, M.Si.
NIP. 19660531 198801 1 001

Yogyakarta, 06 April 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN


Dr. Nurjannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001





SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada.

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama	:	Ikhwana Khoiroh
NIM	:	13230057
Jurusan	:	Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul Skripsi	:	Gerakan Sosial Konservasi Hutan Rakyat Di Semoyo Patuk Gunungkidul.

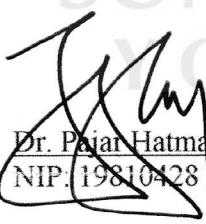
sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 18 Maret 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan PMI,


Dr. Pajari Hatma Indra Jaya, S. Sos., M.Si
NIP: 19810428 200312 1 003

Pembimbing,


Dr. Abdur Rozaki, M.Si.
NIP: 19750701 200501 1007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikhwana Khoiroh

NIM : 13230057

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Gerakan Sosial Konservasi Hutan Rakyat Di Semoyo Patuk Gunungkidul” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis jadikan sebagai acuan penulisan karya ini.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, 06 Maret 2017

Yang menyatakan,



Ikhwana Khoiroh
NIM. 13230057

HALAMAN PERSEMPAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan rahmat dan kasihmu... maka kemudahan selalu bersamaku...

Karya skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Beliau yang selalu menyertai langkah penulis bersama dengan do'a restunya, memperjuangkan kebahagiaan penulis dengan keringat dan kasih sayangnya. Bapak, kupersembahkan skripsi ini untuk mu...

Kepada Almamaterku... UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kepada keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi dan ilmu-ilmu berharga yang tidak di dapatkan penulis dalam mata kuliah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"Lakukan hari ini, atau kau akan menyesal di hari esok"

~Ana~



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang masih memberikan nikmat iman, nikmat islam dan nikmat sehat kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tidak lupa shalawat serta salam, penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang penulis harapkan syafaatnya di hari perhitungan kelak.

Selanjutnya penulis menyadari, bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Nurjannah, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos, M.Si., Selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak M. Fajrul Munawir, M. Ag. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Dr. Abdur Rozaki, M.Si, Selaku pembimbing skripsi yang telah menjadi sosok penting dalam penulisan skripsi ini. Sebagai teman diskusi, dan sebagai sosok bapak yang dapat mengayomi dan membimbing dalam penulisan skripsi dengan kesabaran.

6. Bapak Suyanto, S.Sos, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Lapangan selama penulis berproses dalam kuliah lapangan yang tidak mengenal lelah untuk memberikan ilmu, pengalaman, dan bimbingannya.
7. Bapak-ibu dosen jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah menemani penulis selama menuntut ilmu di jurusan ini.
8. Lembaga pemerintahan kecamatan Jetis kabupaten Bantul, terkhusus kepada Departemen Kantor Urusan Agama dan Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan (Bapak Gito, Ibu Khusnur, Mbak Umi, Mbak Erma, Mbak Ratna), yang berkenan membimbing penulis selama berproses dalam Praktik Pengembangan Masyarakat.
9. Pemerintahan Desa dan masyarakat desa Semoyo Patuk Gunungkidul, yang memberikan pelajaran-pelajaran selama masa penelitian.
10. *The Best Parents.* Pertama, Bapak ku Khoiron, yang selalu memiliki cara dalam membahagiakan penulis, terimakasih karena engkau jadikan aku bagian dari kehidupan yang luar biasa ini. Ibu ku Munasah, yang selalu memberikan cintanya dengan ikhlas kepada Baba dan aku. Kedua, Bapak ku Sutarmi dan Ibu ku Saudah, yang merawat, membesarkan, dan mendidik penulis sejak kecil hingga sekarang. Cinta kalian sepanjang masa. Ketiga, Mama Ani yang melahirkan aku dengan keikhlasannya. Dimana pun Mama, semoga mama selalu dalam lindungan kebaikan dan Nenek ku Hj. Sundari'ah, yang senantiasa mendukung cucu-cucunya dalam belajar. Yang senantiasa menjadi sahabat bagi cucu-cucunya, Sehat selalu nenek ku.

11. Saudara-saudara ku, Prafiti Zunia, Erni, Sumardliyah, M. Taufiq, Ariyanti, M. Rifdi Hidayat, Teguh Syaifullah, Fuddin, Bubah, Eri Susanti, Fatihul Haq, Misbah, dan Fatihatun Ni'mah yang selalu membagi arti kehidupan kepada penulis, penulis mengerti hidup ini berwarna karena cinta kalian. Semoga kesuksesan selalu bersama kalian.
12. Adib Nasrullah, yang senantiasa memberikan arahan, dukungan, dan semangat.
13. Keluarga besarku yang ada di Lamongan, Banyuwangi, dan di Malaysia.
14. Almamater UIN Sunan Kalijaga, Almamater Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, dan Almamater Pondok Pesantren Darussalam Lamongan.
15. Sahabat-sahabat ku, mulai dari sahabat sekolah, Lia, Dewi, Syifaul, Atus, Eka, dan Sakhia. Sahabat Seperjuangan Sarah, Vita, beb Fitri. Sahabat Rempong Ella dan Devi. Sahabat Korp Samudera Rayon Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
16. Kolega-kolega ku, Teman-teman PMI 2013 yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu, teman-teman HMPS Pengembangan Masyarakat, dan teman-teman KKN 89 di Sanggrahan Banjarharjo Kalibawang Kulonprogo (Tante Alfi, Mak Ulfa, Kak Ozza, Tika, Mbah Angko, Bang Djul, dan Pakde Catur).

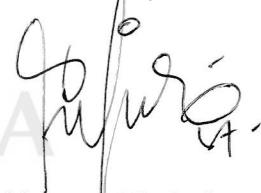
17. Keluarga besar selama belajar di Yogyakarta. Keluarga Alumni Pondok Kranji Lamongan (@POKER-YO), Keluarga Ikatan Siswa Mahasiswa Lamongan (ISMALA DIY), Keluarga Forum Nasional Mahasiswa Lamongan (FORNASMALA), Keluarga Jawa Timur di Yogyakarta (KJTY), Sekolah Tani Muda Yogyakarta, Komunitas Untuk Jogja (KUJ) dan Asrama Van Orange.

Demikian juga pada semua pihak yang telah memberikan perhatian dan dukungan baik waktu, tenaga, materi, dan moril dalam penulisan tugas akhir ini.

Akhirnya skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Penulis mohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan. Semoga karya sederhana ini bisa memberikan manfaat kepada pembaca.

Yogyakarta, 06 Maret 2017

Penulis,



Ikhwana Khoiroh
NIM. 13230057

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Gerakan Sosial Konservasi Hutan Rakyat Di Semoyo Patuk Gunungkidul*”. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang faktor-faktor pendorong munculnya gerakan sosial konservasi di Semoyo dan strategi gerakan yang digunakan oleh aktor gerakan dalam melakukan gerakan sosial konservasi hutan rakyat di Semoyo Patuk Gunungkidul.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konservasi dan teori gerakan sosial sebagai analisis dari hasil penelitian. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi penulis memaparkan hasil dari penelitian secara apa adanya sesuai keadaan real di lapangan.

Hasil dari penelitian ini menjabarkan bahwa munculnya gerakan sosial konservasi di dorong dengan adanya faktor-faktor antara lain: *pertama*, adanya struktur mobilisasi. Upaya mobilisasi masyarakat dan bergabungnya para aktor gerakan konservasi hutan rakyat dapat mendukung terlaksananya agenda-agenda gerakan. *Kedua*, faktor proses *framing*. Pembingkaian mengenai isu-isu krisis air, kerusakan lingkungan, dan tata kelola pemerintahan desa, gerakan sosial konservasi hutan rakyat menjadi agenda gerakan bersama dalam masyarakat semoyo. *Ketiga*, terbukanya struktur kesempatan politik yang mengatur tentang lingkungan hidup, pengelolaan hutan rakyat dan peran masyarakat, membuka peluang bagi masyarakat semoyo untuk melakukan gerakan konservasi dengan memperhatikan lingkungan dalam setiap pembangunan. Sedangkan strategi gerakan yang dilakukan oleh para aktor gerakan sosial adalah strategi advokasi dengan mendirikan lembaga bank hutan rakyat semoyo (*Forest Bank Indonesia*) dan membentuk peraturan desa mengenai hutan rakyat dalam meminimalisir adanya tebang butuh serta strategi pemberdayaan sebagai langkah untuk memandirikan masyarakat semoyo dalam menumbuhkan ekonomi dengan tetap melindungi alam semoyo sebagai kawasan konservasi.

Kata kunci: Gerakan sosial, hutan rakyat, faktor pendorong, dan strategi gerakan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Kerangka Teori	14
H. Metode Penelitian	23
I. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II: GAMBARAN UMUM GERAKAN SOSIAL KONSERVASI HUTAN RAKYAT	
A. Profil Desa Semoyo	29

B. Sejarah Gerakan Sosial Konservasi Hutan Rakyat	32
C. Kelembagaan Desa Kawasan Konservasi Hutan Rakyat	38
D. Kegiatan-Kegiatan Konservasi Hutan Rakyat	41

BAB III: GERAKAN SOSIAL KONSERVASI HUTAN RAKYAT

A. Faktor-Faktor Dorongan Gerakan Sosial Konservasi Hutan Rakyat	51
1. Struktur Mobilisasi.....	52
2. Proses <i>Framing</i>	56
3. Struktur Kesempatan Politik	60
B. Strategi Gerakan Sosial Konservasi Hutan Rakyat.....	64
1. Strategi Advokasi.....	65
2. Strategi Pemberdayaan.....	66

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA **81**

LAMPIRAN-LAMPIRAN



 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

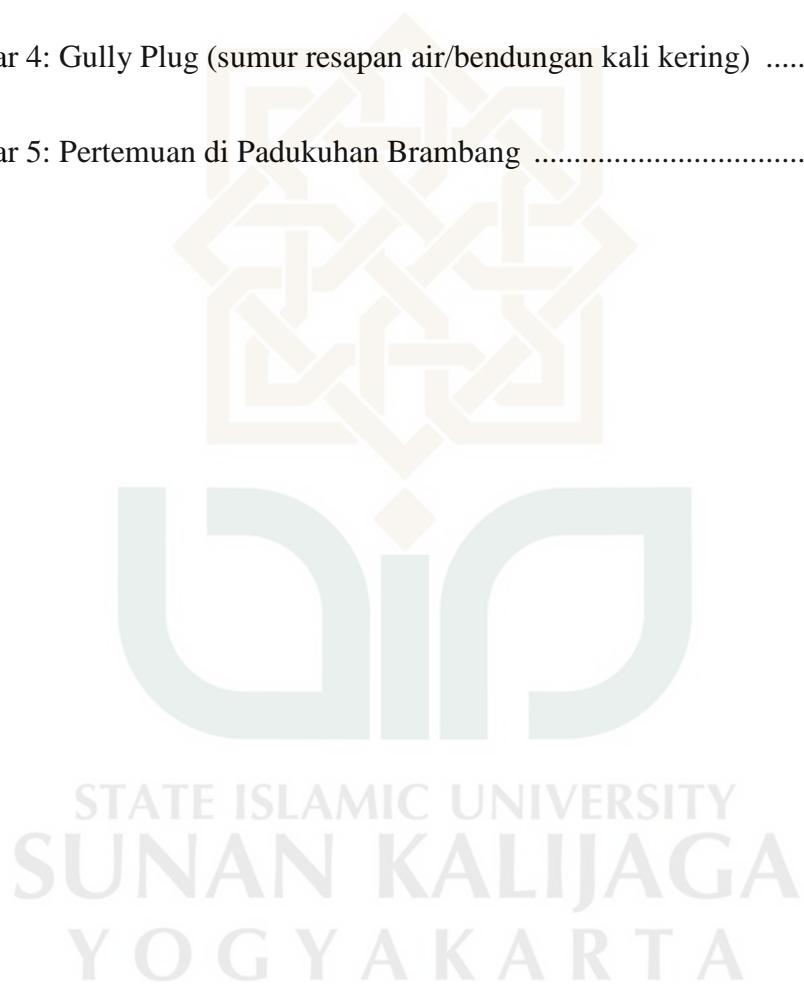
DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Penduduk Desa Semoyo Berdasarkan Jenis Kelamin	31
Tabel 2: Jumlah Penduduk Desa Semoyo Berdasarkan Usia.....	31
Tabel 3: Mata Pencaharian Masyarakat Desa Semoyo	32



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Desa Semoyo	30
Gambar 2: Garis Kordinasi Kelembagaan Hutan Rakyat Di Semoyo	41
Gambar 3: Kegiatan Menanam Pohon	43
Gambar 4: Gully Plug (sumur resapan air/bendungan kali kering)	43
Gambar 5: Pertemuan di Padukuhan Brambang	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul *Gerakan Sosial Konservasi Hutan Rakyat Di Desa Semoyo Kecamatan Patuk Gunungkidul*. Supaya tidak terjadi perluasan makna, maka cukup bagi peneliti untuk memberikan penegasan istilah-istilah dalam judul skripsi ini. Adapun istilah yang dimaksud adalah:

1. Gerakan Sosial

Gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang diorganisir secara longgar, tanpa cara terlembaga untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat¹. Terkait dengan luasnya arti gerakan sosial maka peneliti memberikan batasan dalam arti gerakan sosial ini sebagai tindakan kolektif masyarakat Semoyo yang diorganisir dalam suatu gerakan untuk menghasilkan perubahan sosial di lingkungan masyarakat.

2. Konservasi Hutan Rakyat

Dalam Kamus Ilmiah Populer kata “Konservasi” memiliki arti pemeliharaan; penyelamatan; pengawetan; perlindungan². Menurut Soemarno, Konservasi dalam pengertian sekarang, sering diterjemahkan sebagai *the wise use of nature resources* (pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana). Konservasi juga dapat dipandang dari segi ekonomi dan ekologi dimana konservasi dari segi ekonomi berarti mencoba

¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2007), hlm. 325.

² Tim Pustaka Agung, “*Kamus Ilmiah Populer*”, (Surabaya: Cv Pustaka Agung Harapan), hlm 322.

mengalokasikan sumberdaya alam untuk sekarang, sedangkan dari segi ekologi, konservasi merupakan alokasi sumberdaya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang³.

Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 6 Tahun 2011 mengartikan Hutan Rakyat adalah kawasan di mana hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik maupun hak lainnya dengan ketentuan luas minimum 0,25 (nol koma dua puluh lima) hektar, penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan dan tanaman lainnya lebih dari 50% (lima puluh perseratus)⁴. Lebih lanjut Hardjosoediro menyebutkan Hutan Rakyat atau hutan milik adalah semua hutan yang ada di Indonesia yang tidak berada di atas tanah yang dikuasai oleh pemerintah, hutan yang dimiliki oleh rakyat⁵.

Sedangkan yang dimaksud dengan Konservasi Hutan Rakyat adalah sebuah upaya untuk menjaga, mempelihara, dan memanfaatkan secara bijaksana ekosistem dengan desain pola pertanian dipadukan dengan penataan hutan rakyat di sekitar kawasan tanah milik rakyat dan melestarikan sumber-sumber mata air yang berada di kawasan Desa Semoyo⁶.

³ Soemarno, “*Model Desa Konservasi*”, (pslp-ppsub, 2011), hlm 1.

⁴ Peraturan Daerah Gunungkidul Pasal 1 Nomor 6 Tahun 2011, “*Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010 – 2030*”.

⁵ Hardjosoediro, hutan rakyat : aspek produksi dan kelembagaan”, <http://repository.usu.ac.id> , Diakses Pada 30 Januari 2017 Pukul 20:30 WIB.

⁶ Lihat di profil DKKS, “*Profil DKKS Pertama di Gunungkidul Semoyo Sebagai Desa Kawasan Konservasi*”, <http://desakawasankonservasi.blogspot.co.id> , Diakses Pada 30 September 2016 Pukul 14:23 WIB.

3. Desa Semoyo Patuk Gunungkidul

Desa Semoyo merupakan wilayah administratif yang berada di Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul. Kawasan desa Semoyo berada di perbukitan, karena letaknya yang berada di kabupaten Gunungkidul wilayah desa Semoyo berada di kawasan perbukitan curam sehingga wilayah ini memiliki potensi kerusakan alam yang cukup besar diakibatkan longsor, kebakaran hutan, dan bencana alam lainnya. Oleh sebab itu, gerakan konservasi yang di gerakkan oleh masyarakat desa Semoyo dapat menjadi solusi dalam permasalahan alam di desanya dan sekitar wilayah desa Semoyo.

Dari beberapa istilah-istilah diatas, maka maksud dari judul **“Gerakan Sosial Konservasi Hutan Rakyat Di Semoyo Patuk Gunungkidul”**, yaitu penelitian terhadap faktor-faktor munculnya gerakan sosial konservasi dan mengidentifikasi Strategi kelompok masyarakat dalam upaya mewujudkan Gerakan Sosial Konservasi Hutan Rakyat Di Semoyo Patuk Gunungkidul.

B. Latar Belakang

Hutan Indonesia terkenal memiliki keragaman hayati seperti keragaman jenis tumbuhan berbunga, mamalia, burung, serangga, dan organisme lain yang terkandung di dalamnya yang tidak mampu di tandingi oleh Negara lain. Fenomena seperti ini yang mampu menarik perhatian para peneliti dunia untuk selalu mencermati, memantau dan memberikan perhatian pada setiap perkembangan yang terjadi di dalam sumberdaya hutan Indonesia.

Sejalan dengan pertambahan penduduk, tuntutan pertumbuhan ekonomi, dan lemahnya sistem pengaturan dan pengelolaan hutan di Indonesia membawa konsekuensi yang serius bagi cadangan sumberdaya alam dan kelestarian lingkungan hidup. *World Bank* melaporkan bahwa kerusakan yang terjadi pada hutan di Indonesia mencapai lebih dari 2,6 juta hektar hutan, lahan gambut dan lahan lainnya terbakar pada tahun 2015-4,5 kali lebih luas dari Pulau Bali dan perkiraan awal dari kerugian ekonomi untuk Indonesia akibat kebakaran hutan tahun 2015 melampaui \$16 miliar. Krisis kebakaran dan asap Indonesia tahun-tahun ini telah disebut sebagai “tindakan kriminal lingkungan hidup terbesar pada abad ke-21”. Sebagian besar hutan dan lahan terbakar tanpa terkendali sejak bulan Agustus 2015, dan dampaknya pada kesehatan, pendidikan dan penghidupan jutaan masyarakat Indonesia di wilayah sekitar kebakaran sangat terasa dan merugikan⁷.

Berbagai permasalahan mengenai kondisi hutan pada saat ini dapat dipahami sebagai keadaan yang tidak menguntungkan bagi kehidupan. Kerusakan sumberdaya hutan jelas mengancam proses pembangunan, menyebabkan hilangnya sumber pendapatan dan kehidupan masyarakat, menurunkan kualitas lingkungan yang mengancam pada kesehatan dan standar hidup. Oleh sebab itu, konsep pembagunan dengan menggunakan sistem Konservasi dalam upaya melindungi ekosistem, Sumber Daya Alam (SDA) dan lingkungan merupakan solusi yang baik untuk di laksanakan. Prinsip konservasi yang memperhatikan lingkungan merupakan langkah yang harus

⁷World Bank, “*Krisis Kebakaran dan Asap Indonesia*”, 2015, <http://www.worldbank.org/en/news/feature/Indonesias-fire-and-haze-crisis> , di akses pada tanggal 20 Oktober 2016 pukul 10:15 WIB.

dipilih masyarakat sebagai langkah menjaga ekosistem alam dan melindungi hutan rakyat.

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul memiliki Visi “*Mewujudkan Gunungkidul yang lebih Maju, Makmur, dan Sejahtera*”. Pada Misi kedua, pemerintah Kabupaten Gunungkidul memiliki Misi “*Pemanfaatan sumber daya alam secara lestari, peningkatan iklim usaha yang kondusif, peningkatan peluang investasi, dan penggalangan sumber-sumber pendanaan untuk menggerakkan perekonomian daerah*”⁸. Dari misi tersebut pemerintahan Gunungkidul menjadikan alam sekitar sebagai aset lingkungan untuk dijaga agar tetap lestari seperti halnya, hutan rakyat Gunungkidul yang dikembangkan oleh masyarakat pada lahan pegunungan, lahan tegalan maupun pekarangan⁹.

Pemanfaatan alam secara lestari itu dilakukan oleh salah satu Desa di Gunungkidul yakni masyarakat Semoyo. Sejak puluhan tahun yang lalu masyarakat Semoyo sudah memiliki kebiasaan menanam (membuat hutan rakyat di pekarangan rumah) untuk kembali digunakan sebagai pemenuhan hidup keluarga sehari-hari akan tetapi ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya alam di Semoyo lama-kelamaan mengalami kekurangan seperti keadaan Semoyo yang kekurangan akses air bersih, pohon-pohon yang mulai habis dan ancaman lingkungan lainnya. Keadaan itu kemudian memunculkan gerakan-gerakan lingkungan pada tahun 2004, sebagian masyarakat yang tergabung dalam Serikat Petani Pembaharu (SPP) berusaha menjaga

⁸ Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, “*Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2013*”, hlm. ii.

⁹ *Ibid*, hlm. II. 24.

lingkungan dengan aksi gerakan-gerakan menanam pohon dikawasan sumber mata air, aksi peduli lingkungan, aksi kritis terhadap kebijakan pemerintah desa yang dianggap merusak lingkungan sampai pada akhirnya desa Semoyo disahkan oleh pemerintahan kabupaten sebagai Desa Kawasan Konservasi.

Pada tahun 2007 pemerintah kabupaten Gunungkidul telah mengesahkan desa Semoyo sebagai Kawasan Konservasi termasuk adanya unsur penataan hutan rakyat. Meski Semoyo telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi keadaan sosial masyarakat Semoyo tidak lantas di dukung dengan kepedulian penuh oleh pemerintah desa maupun masyarakat secara umum. Hanya sebagian masyarakat yang peduli oleh kelangsungan hidup harmonis yang berkomitmen untuk menjaga Semoyo agar tetap asri pada saat itu. Gerakan SPP dan gerakan sebagian masyarakat telah mengalami pasang surut dukungan, akan tetapi tahun-tahun selanjutnya masyarakat dengan sendirinya sadar akan pentingnya menjaga lingkungan untuk keberlanjutan hidup.

Sampai saat ini luas kawasan konservasi Desa Semoyo mencapai ±490 Hektar, dengan luas kawasan tersebut masyarakat Semoyo berupaya memanfaatkannya sebagai kawasan hutan rakyat yang tersebar di pekarangan rumah warga, wilayah tegalan dan persawahan. Dengan diaturnya tata letak tersebut, masyarakat secara tidak langsung memiliki potensi yang sangat melimpah seperti hasil dari pertanian maupun hasil kayu-kayu untuk

memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan untuk memenuhi kebutuhan di masa mendatang ¹⁰.

Munculnya prilaku individu-individu yang peduli lingkungan, karena kegelisahan inilah yang kemudian menjadikan gerakan bersama untuk melindungi kawasan desa dan melakukan pembangunan dengan memperhatikan lingkungan yang disebut sebagai upaya konservasi dan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*). Prilaku masyarakat dalam menjaga ekosistem desa dengan desain pertanian berkelanjutan dipadukan dengan penataan hutan rakyat yang melestarikan sumber-sumber mata air inilah upaya masyarakat mendorong desa Semoyo terus menjadi kawasan konservasi dengan gerakan sosial masyarakat¹¹.

Di dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor pendorong munculnya gerakan sosial masyarakat Semoyo dan mengidentifikasi strategi gerakan sosial masyarakat dalam upaya mendorong desa Semoyo menjadi kawasan konservasi. Banyak studi gerakan sosial terdahulu memperlihatkan luasnya pembahasan mengenai gerakan sosial. Akan tetapi dalam penelitian kali ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada awal mula munculnya gerakan dan strategi gerakan yang berlangsung di dalam gerakan sosial konservasi hutan rakyat di Semoyo. Sebenarnya elemen-elemen dalam dinamika gerakan sosial sangat penting untuk dibahas akan

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Suratimin, Perintis Serikat Petani Pembaharu, 17 Januari 2017, Pukul 13:30 WIB.

¹¹ Erdi Nasrul, “*Pelestarian Hutan di Desa Semoyo Digalakkan*”, Republika.co.id, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/11/02/Pelestarian-Hutan-di-Desa-Semoyo-Digalakkan-Republika-Online> , Di Akses Pada 30 September 2016 13 : 53 WIB.

tetapi peneliti hanya ingin menelaah terkait faktor munculnya gerakan dan strategi gerakan yang digunakan dalam mengembangkan masyarakat hutan rakyat di Semoyo. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk lebih jauh mengetahui kekuatan gerakan sosial masyarakat sehingga sampai saat ini masyarakat Semoyo dapat mempertahankan kawasan desa sebagai Kawasan Konservasi Hutan Rakyat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah *Pertama*, faktor-faktor apa yang menyebabkan munculnya gerakan konservasi hutan rakyat di Semoyo Patuk Gunungkidul? *Kedua*, Strategi gerakan sosial apakah yang dilakukan dalam mendorong Konservasi Hutan Rakyat di Semoyo Patuk Gunungkidul?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan terkait gerakan sosial konservasi hutan rakyat di Semoyo, peneliti menginginkan studi lebih dalam yang bertujuan *Pertama*, mengidentifikasi faktor-faktor munculnya gerakan konservasi di Semoyo. *Kedua*, mendeskripsikan strategi gerakan sosial masyarakat Semoyo sebagai langkah-langkah mendorong terwujudnya Desa Kawasan Konservasi Semoyo Patuk Gunungkidul.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat menjadi wacana gerakan konservasi dan dapat menjadi bahan kajian terhadap

penelitian pengembangan masyarakat melalui gerakan sosial terkhusus pada gerakan sosial konservasi hutan rakyat.

Manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintahan dalam membangun dan mengelola daerah dengan mempedulikan aspek lingkungan dan memberikan sumbagan data bagi peneliti selanjutnya sehingga gerakan konservasi dapat di gerakkan di tempat - tempat lain, serta diharapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman kepada masyarakat luas akan pentingnya gerakan konservasi utamanya dalam melaksanakan pembangunan.

F. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui keaslian (*novelty*) yang akan di hasilkan dalam penelitian ini, maka perlu disajikan beberapa karya dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki fokus dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, Abdul Wahib Situmorang meneliti tentang *Dinamika Protes Kolektif Lingkungan Hidup Di Indonesia (1968-2011)*¹². Buku ini semula merupakan disertasi yang membahas mengenai permasalahan dinamika protes kolektif lingkungan hidup di Indonesia, menjelaskan teori, konsep, variabel, solusi dan prediksi protes kolektif yang mengalami perkembangan pesat sejak rezim orde baru jatuh dengan menjawab pertanyaan mengenai perkembangan protes-protes kolektif setelah orde baru. Studi ini juga menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi siklus dan pola-pola protes-protes kolektif pada masa orde baru sampai pertengahan dan orde reformasi. Perbedaan penelitian

¹² Abdul Wahib Situmorang, “*Dinamika Protes Kolektif Lingkungan Hidup Di Indonesia*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus pembahasan. Peneliti sebelumnya membahas mulai dari teori sampai pada solusi dari gerakan protes kolektif lingkungan hidup, akan tetapi pada penelitian saat ini hanya memfokuskan penelitian pada faktor-faktor munculnya gerakan sosial dan strategi gerakan sosial konservasi hutan rakyat di Semoyo.

Kedua, Panji Anom, studi Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor meneliti tentang, “*Studi Perubahan Perilaku Pada Gerakan Sosial Konservasi Dengan Kampanye Pride Di Kawasan Hutan Produksi Potorono Dan Hutan Lindung Gunung Sumbing Magelang*”¹³. Penelitian ini membahas tentang *Pertama*, pemberdayaan masyarakat dengan pemasaran sosial yang dijalankan di lapangan dengan kampanye konservasi, *Kedua*, mengurai dan menganalisa tentang gerakan sosial yang disebabkan oleh perubahan perilaku dengan menggunakan pendekatan Riset sosial dengan survey post kampanye tentang pengetahuan, sikap dan perilaku (*knowledge, attitude and Practice/KAP*), observasi lapangan dan wawancara. Dalam penelitian ini mendapatkan beberapa hasil antara lain, *Pertama*, intervensi pengetahuan mempunyai syarat kondisi dengan difusi dan transaksi sosial. *Kedua*, faktor perubahan perilaku konservasi adalah tentang pertimbangan konservasi dan pilihan untuk berubah. *Ketiga*, komunikasi interpersonal merupakan faktor yang mendorong perubahan di masyarakat menjadi gerakan sosial untuk konservasi hutan Jawa. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama melakukan penelitian gerakan sosial konservasi. Akan tetapi perbedaannya

¹³ Panji Anom, “*Studi Perubahan Perilaku Pada Gerakan Sosial Konservasi Dengan Kampanye Pride Di Kawasan Hutan Produksi Potorono Dan Hutan Lindung Gunung Sumbing Magelang*”, Tesis, (Institut Pertanian Bogor : 2008).

adalah peneliti saudara Panji Anom dalam penelitiannya mendeskripsikan pola gerakan konservasi sedangkan penelitian saat ini lebih pada mengidentifikasi dan mendeskripsikan munculnya gerakan sosial masyarakat Semoyo dan mendeskripsikan strategi-strategi yang digunakan dalam upaya konservasi hutan rakyat.

Ketiga, Muntobingul Rojbiyah meneliti tentang *Gerakan LSM Koling Pada Upaya Konservasi Hutan Dieng Tahun 2000-2010*¹⁴. Penelitian ini membahas tentang paradigma gerakan LSM Koling dalam menentukan gerak langkahnya yang kemudian dipresentasikan pada setiap program dan kegiatan yang dilakukan. Hasil dari penelitian ini adalah LSM Koling merupakan gerakan lingkungan yang bervisi pada tercapainya pengelolaan sumber daya alam (khususnya pengelolaan sumber daya hutan) yang berbasis pada pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat, gerakan-gerakannya lebih cenderung berparadigma moderat/reformis meski terkadang juga berparadigma liberal/transformatif, dan dengan analisis konsep model gerakan NGO lingkungan Heyden, Koling lebih mendekati pada model strategi instrumental dan sub-kultural. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada upaya konservasi dan perlindungan sumber daya alam. Akan tetapi perbedaan penelitian ini dengan penelitian saudara Muntobigul Rojbiyah adalah dalam penelitian sebelumnya fokus meneliti terhadap gerakan LSM Koling dengan program-programnya sedangkan peneliti saat ini fokus

¹⁴ Muntobingul Rojbiyah, “*Gerakan LSM Koling Pada Upaya Konservasi Hutan Dieng Tahun 2000-2010*”, Jurnal Sosiologi Reflektif, (Volume 8, No. 1, Yogyakarta: Oktober 2013).

pada faktor-faktor gerakan sosial yang muncul dari masyarakat Semoyo sendiri dan strategi gerakan sosialnya.

Keempat, Fakhrul Ifroyim, meneliti tentang *Konsep Konservasi Alam Dalam Prespektif Islam: Analisa dari Rekam Jejak Program Siaran Radio Komunitas Raddeka FM*¹⁵. Penelitian ini membahas tentang konsep Konservasi Alam dalam penyiaran radio komunitas Semoyo dikaji dengan prespektif Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah konsep konservasi yang disiarkan oleh Raddeka FM merupakan representasi kegiatan lingkungan di Desa Semoyo seperti pelestarian lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan saat ini dan untuk keberlanjutan lingkungan masa depan, memberikan pemahaman dan kewaspadaan atas kerusakan alam yang terjadi, dan pelestarian lingkungan dengan menyertakan peran aktif dari masyarakat. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah lokasi penelitian yang berada di Desa Semoyo. Akan tetapi perbedaannya terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian sebelumnya mengkaji konsep kawasan konservasi dalam prespektif Islam dan juga pada program radio komunitasnya, sedangkan peneliti saat ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor munculnya gerakan sosial konservasi hutan rakyat dan strategi gerakan sosial masyarakat dalam upaya konservasi hutan rakyat di Semoyo Patuk Gunungkidul.

¹⁵ Fakhrul Ifroyim, “*Konsep Konservasi Alam Dalam Prespektif Islam : Analisa dari Rekam Jejak Program Siaran Radio Komunitas Raddeka FM*”, Skripsi, (Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2011).

Kelima, Hadi S Alikodra meneliti tentang *Konservasi Sumberdaya Alam Dan Lingkungan: Pendekatan Ecosophy Bagi Penyelamatan Bumi*¹⁶. Di dalam buku ini menjelaskan tentang 4 bagian. *Pertama*, membahas ruang lingkup permasalahan Konservasi SDA dan Lingkungan. *Kedua*, membahas pengelolaan SDA berbasis Ekosistem. *Ketiga*, membahas Konservasi SDA dan Lingkungan. *Keempat*, membahas kapasitas Institusi. Dalam buku ini juga di bahas mengenai hal-hal yang terkait dengan Konservasi SDA dan Lingkungan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas Konservasi. Akan tetapi perbedaannya adalah peneliti sebelumnya memaparkan secara kompleks tentang teori sampai pada hasil dari Konservasi SDA dan Lingkungan, sedangkan peneliti saat ini berfokus pada faktor-faktor dan strategi munculnya Gerakan Sosial Konservasi hutan rakyat yang berada di masyarakat Semoyo Patuk Gunungkidul.

Dari ke lima referensi di atas, juga hasil penelitian yang berkaitan dengan Gerakan sosial konservasi Hutan Rakyat, peneliti ingin lebih dalam memfokuskan penelitian saat ini pada faktor munculnya gerakan dan strategi gerakan konservasi yang digunakan oleh masyarakat dalam menjaga lingkungan Semoyo. Terkait kajian pustaka yang sudah di rujuk oleh peneliti belum ditemukan hasil penelitian yang sejenis, oleh sebab itu dirasa penelitian ini dapat dilanjutkan untuk membuka pengetahuan dan wawasan baru mengenai Gerakan Konservasi terkhusus pada studi Gerakan Sosial Konservasi Hutan Rakyat Semoyo Patuk Gunungkidul.

¹⁶ Hadi S. Alikodra, “*Konservasi Sumberdaya Alam Dan Lingkungan : Pendekatan Ecosophy Bagi Penyelamatan Bumi*”, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012).

G. Kerangka Teori

Agar penelitian yang penulis lakukan ini tidak keluar dari fokus, maka penulis membutuhkan beberapa teori sebagai kerangka berfikir dalam penulisan hasil penelitian. Judul penelitian ini adalah “*Gerakan Sosial Konservasi Hutan Rakyat di Semoyo Patuk Gunungkidul*”, maka kajian tentang teori gerakan sosial dan konservasi menjadi penting untuk dijadikan sebagai landasan teori.

Teori pertama, teori gerakan sosial. Dalam menjelaskan perihal sebuah gerakan, Tarrow berpendapat bahwa, “*Gerakan sosial adalah politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat yang bergabung dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas dan pihak-pihak lawan lainnya*”¹⁷. Konsep gerakan sosial yang didefinisikan oleh Tarrow tersebut memiliki definisi sebagai sebuah tindakan perlawanan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau warga biasa yang bergabung dan membentuk aliansi dengan para tokoh atau kelompok yang memiliki pengaruh besar dalam suatu negara, kelompok atau semacamnya bersama-sama bergerak untuk melakukan suatu perlawanan terhadap para pemegang kekuasaan atau para elit politik jika apa yang menjadi sebuah kebijakan dirasa tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

¹⁷ Fadilla Putra dkk, “*Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan, dan Tantangan Gerakan Sosial Di Indonesia*”, (Malang: PLACID’s Averroes Press, 2006), hlm. 1.

Definisi lain diungkapkan oleh Haberle dalam buku Piotr Sztompka, gerakan sosial adalah gerakan kelompok yang bertindak dengan persetujuan bersama; usianya lebih lama dan lebih kompak ketimbang gerombolan orang ramai, massa dan kerumunan, tetapi tak terorganisasi seperti klub politik dan asosi lainnya, untuk membangun tatanan kehidupan yang lebih baru¹⁸. Gerakan sosial bisa beroperasi dalam batas-batas legalitas suatu masyarakat, namun bisa juga bergerak secara ilegal atau sebagai kelompok bawah tanah (undergrounds groups). Lalu kemudian, dalam sebuah gerakan sosial ada beberapa komponen-komponen yang harus ada dalam definisi gerakan sosial antara lain, Kolektivitas orang yang bertindak bersama; Tujuan bersama tindakannya adalah perubahan tertentu dalam masyarakat mereka yang ditetapkan partisipan menurut cara yang sama; Kolektivitasnya relatif tersebar namun lebih rendah derajatnya dari pada organisasi formal dan; Tindakannya mempunyai derajat spontanitas relatif tinggi namun tak terlembaga dan bentuknya tak konvensional¹⁹.

Dalam pandangan teori sistem semisal fungsionalisme struktural, gerakan sosial tidak akan muncul kecuali karena kekacauan, patologi dan disorganisasi sosial yang dihadapi atau diimbangi oleh mekanisme penyeimbangan sistem. Sebaliknya menurut teori pilihan rasional modern, gerakan sosial menggambarkan cara normal untuk mencapai tujuan politik, sebagai bentuk khusus tindakan politik yang dilakukan sekumpulan orang

¹⁸ Piotr Aztompka, “*Sosiologi Perubahan Sosial*”, hlm 326.

¹⁹ Syahrial Syarbaini Rusdiyanta, “*Dasar – Dasar Sosiologi*”, (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2009), hlm. 156.

yang memperjuangkan tujuan mereka karena mereka tak mempunyai lembaga yang mewakili kepentingan mereka²⁰.

Menurut Doug MC Adam dalam buku Fadilla Putra dkk menjelaskan ada tiga faktor yang bisa menjelaskan siklus gerakan sosial antara lain, *Pertama*, kesempatan politik. Para teoritis gerakan sosial menegaskan pentingnya suatu sistem politik dalam menyediakan kesempatan bagi aksi-aksi kolektif. Gerakan sosial terjadi karena disebabkan oleh perubahan dalam struktur politik, yang dilihat sebagai kesempatan, dan aksi berupa revolusi muncul ke permukaan ketika sistem politik dan ekonomi tertutup mengalami keterbukaan.

Kedua, struktur mobilisasi. Struktur mobilisasi dapat diartikan sebagai wahana-wahana kolektif, baik formal maupun informal, yang dipergunakan oleh orang-orang untuk memobilisasi dan melibatkan diri dalam aksi kolektif. Wahana-wahana kolektif tersebut biasa berupa kelompok, organisasi dan jaringan informal yang berada pada level mezzo (menengah).

Ketiga, proses pembingkaian (*framing*). Proses *framing* diartikan sebagai upaya-upaya strategis secara sadar oleh kelompok – kelompok orang untuk membentuk pemahaman bersama tentang dunia dan diri mereka sendiri yang mengabsahkan dan mendorong aksi kolektif. Dalam banyak kasus gerakan sosial, isu ketidakadilan (*injustice*) merupakan bingkai paling sering

²⁰ *Ibid*, hlm. 162.

dipergunakan untuk mendefinisikan kondisi yang dialami dan dihadapi oleh partisipan gerakan²¹.

Teori kedua, teori konservasi. Krisis ekologi dan resiko lingkungan harus direspon dengan kegiatan pembangunan yang dilaksanakan berdasarkan gerakan etika dan moral konservasi²². Perumusan strategi mengatasi krisis dapat dilakukan dengan mengimplementasikan filosofi dan politik atas dasar prinsip-prinsip *deep ecology*. Prinsip *deep ecology* tidak membedakan antara manusia atau sesuatu yang lain dari lingkungan alamiah. Etika ini menekankan pemeliharaan alam atau lingkungan, bukan hanya demi manusia, melainkan juga demi alam itu sendiri. Paham ini tidak melihat dunia sebagai sebuah obyek yang terisolasi, namun sebagai pertalian fenomena di mana secara mendasar saling berhubungan dan saling bergantung²³. Dalam mengimplementasikan etika *deep ecology* diperlukan kesabaran untuk mengubah prilaku manusia. Menurut Goulet bahwa dalam pengembangan etika diperlukan kemampuan untuk menghancurkan monopolistik dan diperlukan legitimasi *scientific* dan mendorong berkembangnya teknologi yang rasional, mengintegrasikan teknik, politik, dan etika secara rasional dalam pengambilan kebijakan, melalui sistem interaksi yang saling menguntungkan. Untuk itu diperlukan pengaturan bagi pengembangan kapasitasnya, baik kondisi sumberdaya manusia, organisasi, termasuk mekanisme kerja, maupun kepastian hukum. Melalui cara tersebut diharapkan

²¹ Fadila Putra dkk, “*Gerakan Sosial*”, hlm, 8 – 9.

²² Hadi S, Alikodra, “*Konservasi Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*”, hlm. 74.

²³ Rachmad K Dwi Susilo, “*Sosiologi Lingkungan*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 108.

masing-masing unit akan dapat bekerja secara rasional dan bersinergis membangun kekuatan untuk mencapai sasaran dan tujuan konservasi²⁴.

Berbicara masalah strategi gerakan sosial sama sekali tidak dapat dibatasi oleh teori maupun konsep yang baku. Menurut Suharko dalam buku Fadilla Putra dkk, terdapat banyak strategi atau taktik gerakan sosial yang bisa dipakai untuk mencapai tujuan-tujuan gerakan sosial. Strategi yang dipilih biasanya didasarkan atas penilaian terhadap konteks atau setting politik tertentu, pertimbangan pihak lawan yang dihadapi, isu yang dibidik, dan kekuatan sumberdaya yang dimiliki oleh organisasi gerakan sosial. Setidaknya ada empat variasi strategi yang memuat garis besar pengertian dan kaidah umum strategi gerakan sosial sebagaimana ia deskripsikan sebagai berikut²⁵:

Pertama, low profile strategy. Teori ini dikembangkan oleh Fisher, ia menyebut strategi ini sebagai strategi “isolasi politik” yang secara khusus sesuai dengan konteks politik yang represif dan efektif untuk menghindari kooptasi dari pemegang kekuasaan yang otoritan. Dalam hal ini gerakan sosial secara sadar memutuskan untuk mengisolasi diri biasanya ditemukan di tingkat lokal di mana aktor berbasis komunitas aktif dalam rangka mengembangkan atau mengorganisasikan kelompok sosial berdasarkan sumberdaya lokal.

Kedua, strategi pelapisan (layering). Strategi ini sesuai untuk organisasi gerakan sosial yang beroperasi di negara-negara yang membatasi aktivitas otonom di luar pemerintah. Pelapisan adalah pengembangan

²⁴ Hadi S. Alikodra, “Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungannya”, hlm. 75.

²⁵ Fadilla Putra dkk, “Gerakan Sosial”, hlm. 11.

penyediaan pelayanan yang berorientasi kesejahteraan yang sebenarnya berisikan metode dan aktivitas yang berorientasi pemberdayaan dan transformasi sosial. Dengan melakukan strategi ini, organisasi gerakan sosial bisa menghindarkan diri dari aksi dan intervensi langsung dari pihak-pihak lawan. Pihak lawan atau pihak-pihak di luar organisasi gerakan sosial melihatnya sebagai upaya peningkatan kesejahteraan, sedangkan pihak yang berada di dalam melihatnya sebagai metode pemberdayaan yang kompleks.

Ketiga, strategi advokasi. Strategi advokasi sering digunakan untuk mendesakkan perubahan-perubahan sosial seperti mereformasi tata pemerintahan yang demokratis, melindungi sumberdaya alam atau lingkungan, memajukan pembangunan berkelanjutan, menciptakan dan memelihara perdamaian di daerah-daerah rawan konflik, dan sebagainya. Strategi advokasi akan efektif untuk memaksakan perubahan kebijakan pemerintah ketika dikombinasikan dengan kampanye media dan aliansi dengan donor asing, strategi ini membuat NGO bisa menjadi kekuatan pengubah kebijakan yang kuat, khususnya pada isu-isu di mana mereka punya banyak pengalaman. Akan tetapi, ketika masyarakat enggan turun ke jalan untuk bergabung dalam demonstrasi dan protes masa, maka NGO yang mempunyai basis keanggotaan yang besar dan jaringan yang luas seringkali berusaha membangun protes dengan cara menyebarkan surat dan pernyataan resmi kepada publik, pemerintah dan agen internasional.

Keempat, keterlibatan kritis (*critical engagement*). Menurut Suharko, berbagai organisasi gerakan sosial, terutama NGO berupaya

mengkombinasikan strategi advokasi dengan strategi kerjasama ketika menghadapi pemerintah atau agen-agen negara lainnya (parlemen, badan-badan yudikatif, dan militer). Meskipun kerjasama antara NGO dengan pemerintah lebih lazim dalam aktivitas penyediaan pelayanan umum, namun dalam rangka mempengaruhi dan mengubah kebijakan publik, NGO bisa mengkombinasikan strategi kerjasama dan advokasi.

Sedangkan menurut Rachman K. Dwi Susilo, strategi gerakan sosial dapat dilakukan dengan strategi-strategi pemberdayaan antara lain²⁶ :

Pertama, membangun kesadaran ekologis. Model pemberdayaan yang tepat dalam membangun kesadaran lingkungan, yaitu pendidikan lingkungan dan penegakan aturan main untuk menjerat perusak-perusak sumber daya alam, dengan cara pendidikan informal seperti dalam keluarga dan masyarakat. Sosialisasi nilai-nilai ekologi akan menjadi bekal yang baik dalam mengikutsertakan semua pihak dalam program-program peduli lingkungan yang harus dimulai sejak usia dini.

Kedua, membangun dan menguatkan kelembagaan lokal. model pemberdayaan ini, yaitu dengan cara menguatkan kelembagaan lokal yang sebelumnya telah ada dan berkembang di masyarakat. Seperti organisasi-organisasi komunitas yang telah di bentuk oleh masyarakat untuk pengelolaan sumber daya alam tertentu. Organisasi lokal menjadi sebagai ujung tombak pemberdayaan yang mereka bentuk dan di praktikan secara turun-temurun. Di dalam masyarakat biasanya telah berkembang sistem pengetahuan tradisional

²⁶ Rachmad K. Dwi Susilo, “*Sosiologi Lingkungan dan Sumber Daya Alam*”, hlm. 235 – 245.

yang berbasis *local knowledge* yang dimana tanpa campur tangan dari luar, sudah bisa berjalan dengan sendirinya, hanya membutuhkan bentuk – bentuk arahahan saja. Oleh karena itu, ketika program dijalankan, cukup dikonsentrasi dan mengaktifkan modal (*capital*) di masyarakat itu, baik modal sosial, modal manusia maupun modal fisik. Hanya dalam kelembagaan lokal yang belum mapan saja, perlu langkah – langkah penguatan. Seperti, organisasi lokal yang lebih banyak mengkonsumsi sumber daya alam dari pada konservasi harus diarahkan secara baik. Agen-agen pemberdaya harus terlibat dalam pembentukan kapasitas (*capital building*) pada kelembagaan, langkah ini dimaksudkan agar *voluntaristic organization* ini benar-benar berdaya.

Ketiga, membangun kemitraan. Kemitraan bisa di tempuh sebagai bagian strategi pemberdayaan, sebab seringkali sumber daya alam tersedia, tetapi ketika berurusan dengan sumber dana dan sistem teknologi yang menopang pengelolaan itu tidak tersedia, kemudian langkah yang dibutuhkan adalah mengahdirkan sumber daya baru yang berasal dari luar komunitas. Pada konteks ini, kemitraan (*partnership*) bisa menjadi salah satu alternatif pelaku perubahan. Dengan logika pekerjaan yang dilakukan bersama-sama akan lebih efektif dan efisien, dari pada dikerjakan sendirian. Praktik kemitraan dapat dilakukan antara LSM, perusahaan, dan masyarakat lewat berbagai program-program peduli lingkungan, atau dari sisi perusahaan melalui program *community development* atau CSR (*Corporate Social Responsibility*) atau antara Negara dan masyarakat yang populer diistilahkan

private-public partnership. Kemitraan jangan sampai membuat ketergantungan, setelah proses perjalanan masyarakat harus mampu meneruskan proyek-proyek lingkungan itu. Masyarakat harus lebih peka dengan merancang program sesuai kebutuhan yang di harapkan.

Keempat, perlawanan sebagai bentuk pemberdayaan. Pemberdayaan yang di perlukan di sini diarahkan untuk “pelepasan” dari hambatan-hambatan yang menjerat masyarakat seperti, terjebak dengan sistem struktural, eksploitasi dan sejenisnya. Edi Suharto menyatakan perubahan yang diharapkan dari pemberdayaan, yaitu kelompok rentan dan lemah memiliki kemampuan dan kekuatan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya kemudian memiliki kebebasan, menjangkau sumber-sumber produktif dan berpartisipasi dalam pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka²⁷. Pada konteks pemberdayaan di sini, yakni menyusun gerakan sosial merupakan langkah strategis. Korban eksploitasi lingkungan tidak dapat melawan sendiri akan tetapi harus membangun sinergi dengan kekuatan-kekuatan lain. Melalui kesamaan isu masyarakat dapat membangun sebuah gerakan bersama-sama. Terlebih wacana gerakan sosial baru *New social movement* sudah popular di semua elemen masyarakat sipil. Dengan wacana gerakan ini isu-isu yang dilakukan dapat beriringan tidak hanya bertumpu pada satu isu saja. Dengan langkah ini juga, masyarakat dapat membagun jaringan aktivis peduli lingkungan dengan beragam latar belakang, baik dari yang tersebar di perguruan tinggi maupun pada lembaga-lembaga

²⁷ Edi Suharto, “Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial”, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 58.

pemerintahan. Sekalipun tidak ada jaminan atas keberhasilan gerakan, tetapi membangun gerakan sosial yang lebih efektif untuk penyelamatan lingkungan merupakan pekerjaan penting yang harus dilakukan.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah tentang “Gerakan Sosial Konservasi Hutan Rakyat di Semoyo Patuk Gunungkidul”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yang di mana dalam buku Imam Gunawan dikemukakan atas dasar penggunaannya, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk, mendeskripsikan suatu proses kegiatan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, sebagai bahan kajian untuk menemukan kekurangan dan kelemahan sehingga ditentukan upaya penyempurnaan dan menganalisis serta menafsirkan suatu fakta, gejala, dan peristiwa yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu, serta situasi lingkungan suatu bidang kajian secara alami²⁸. Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena fakta yang terjadi di Lapangan tidak semuanya dapat di kuantifikasi dan pendekatan kualitatif akan membantu menemukan permasalahan di balik fakta yang tampak dan mendalami penelitian jika belum jelas.

Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kebutuhan data oleh peneliti dengan kualifikasi informan memiliki informasi yang dibutuhkan peneliti dan faham secara keseluruhan mengenai permasalahan yang diangkat

²⁸ Imam Gunawan, “*Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Cet. 4, hlm.105 – 106.

oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah Aktor Gerakan Konservasi Hutan Rakyat di Semoyo, Pemerintahan Desa Semoyo, dan Masyarakat Petani Hutan Rakyat.

Penelitian ini berlokasi di Desa Semoyo, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah *Pertama*, desa Semoyo yang dicanangkan sebagai Desa Kawasan Konservasi oleh bupati Gunungkidul melalui gerakan sosial masyarakat melakukan pemberdayaan berbasis model Konservasi Hutan Rakyat pertama di Gunungkidul. *Kedua*, desa semoyo mendapatkan penghargaan secara nasional sebagai penggiat lingkungan dari presiden pada tahun 2013. *Ketiga*, gerakan sosial masyarakat desa Semoyo berpotensi sebagai dorongan terciptanya gerakan-gerakan konservasi desa lainnya.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan penggalian data selama dua bulan, terhitung sejak bulan Januari sampai pada bulan Februari 2017 dengan menggunakan teknik yang meliputi: pengamatan (*Observation*), teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengamati gejala-gejala dalam kehidupan masyarakat kawasan penelitian untuk memperoleh informasi yaitu dengan melakukan pengamatan pada kawasan desa Semoyo, mengamati kawasan pekarangan rumah warga terkait budaya menanam, dan kegiatan masyarakat Desa Kawasan Konservasi Semoyo. Teknik ini digunakan supaya peneliti dapat secara langsung melakukan pengamatan. Kemudian mencatat sesuai fakta yang ada. Observasi dilakukan pada masa kegiatan dan situasi masyarakat.

Peneliti juga menggali informasi melalui wawancara (*Interview*), jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Menurut Mantja dalam buku Imam Gunawan wawancara mendalam memiliki dua hal yang menjadi dasar yakni mengembangkan hubungan baik (*rapport*) dan mengejar perolehan informasi²⁹. Selain dalam proses wawancara untuk menggali informasi, metode wawancara mendalam juga bertujuan menjaga hubungan harmonis antara pewawancara dengan informan. Dalam wawancara mendalam biasa terjadi diskusi terarah yang dikendalikan oleh peneliti agar tidak jauh dari fokus pembahasan. Adapun informan yang di wawancara adalah, penggerak Desa Kawasan Konservasi Semoyo, anggota aktif penggerak Desa Kawasan Konservasi, kepala desa serta kepala dukuh-dukuh Semoyo dan masyarakat petani hutan rakyat Semoyo. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti membuat pedoman wawancara terlebih dahulu dan dilakukan secara mendalam agar peneliti mendapat data yang valid dan rinci.

Peneliti juga melakukan penggalian data dengan Dokumentasi, Teknik Dokumentasi adalah teknik dalam pengumpulan berbagai arsip, dokumen, atau piagam – piagam terkait dengan permasalahan penelitian yang ada pada lokasi penelitian yang menjadi subyek peneliti. Dengan adanya dokumen – dokumen dan arsip maka dapat memperkuat informasi awal³⁰. Dokumentasi dalam penelitian ini akan dihasilkan data – data seperti data monografi padukuhan, data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa

²⁹ Imam Gunawan, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, hlm. 167.

³⁰ Andi Praswoto, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011), Hal 106 – 107.

(RPJMDES), foto – foto kegiatan Desa Kawasan Konservasi, gambar prasasti Desa Kawasan Konservasi, dokumen laporan kegiatan desa peduli kehutanan, Dokumen pengajuan Sertifikat Legalitas Kayu (SVLK) dan dokumen sekunder lainnya.

Dalam pengujian kebenaran data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai penguji data dan informasi yang sudah terkumpul. Sedangkan triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yang merupakan pengecekan kredibilitas data dengan melakukan pengecekan beberapa sumber³¹. Data dan informasi yang didapat dari satu sumber dapat dilihat kreadibilitasnya dengan mencocokan hasil wawancara satu dengan yang lainnya serta dengan observasi dan dokumentasi.

Model analisis interaktif digunakan peneliti sebagai analisis data, dengan melalui tahapan – tahapan³²: *pertama*, Reduksi Data yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksi dan pentransformasi data kasar dari lapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian di pilih berdasarkan tujuan peneliti dan di analisis. *Kedua*, penyajian data, bentuk penyajian data antara lain berupa teks naratif, matriks, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan dan membaca kesimpulan. Dalam langkah kedua ini peneliti melakukan pengklasifikasian berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan disesuaikan dengan tujuan dan jenis penelitian sehingga menghasilkan data berbentuk deskriptif. *Ketiga*, penarikan

³¹ Ibid, hlm. 269.

³² Basrowi dan Suwandi, “Memahami Penelitian Kualitatif”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), Hal 209 – 210.

kesimpulan di mana peneliti membuat rumusan proposisi yang berhubungan dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang – ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk dan proposisi yang telah dirumuskan.

Data yang harus diperoleh dalam penelitian ini merupakan data mengenai segala bentuk faktor – faktor munculnya gerakan sosial dan strateginya mendorong desa Kawasan Konservasi Semoyo Patuk Gunungkidul sehingga menghasilkan beberapa kerangka faktor gerakan yang terjadi di dalam masyarakat Semoyo. Data tersebut dapat di lihat dari hasil observasi, wawancara dan kajian dokumen – dokumen. Setelah itu data yang ada dapat di paparkan berdasarkan klarifikasinya sehingga dalam hasil penelitian ini dapat di jelaskan secara deskriptif dan rinci serta dapat di pertanggungjawabkan dengan data – data yang valid.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi 4 (empat) bab, yang di dalamnya terdapat sub – sub seperti:

Bab I: Pendahuluan, yaitu meliputi pembahasan mengenai penegasan judul. Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II: Profil desa dan sejarah gerakan sosial konservasi desa. Bab ini terdiri dari profil desa, sejarah gerakan sosial konservasi hutan rakyat, kelembagaan, dan kegiatan-kegiatan konservasi hutan rakyat.

Bab III: Pada bab ini peneliti memulai dengan mendeskripsikan munculnya gerakan sosial dengan melihat faktor – faktor yang mendorong gerakan sosial konservasi hutan rakyat Semoyo Patuk Gunungkidul dan mendeskripsikan Strategi gerakan konservasi hutan rakyat di Semoyo Patuk Gunungkidul.

Bab IV: Bab ini adalah bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang membangun.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari uraian dan pembahasan bab sebelumnya yang menjelaskan tentang gerakan sosial konservasi hutan rakyat di Semoyo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan sejarah perkembangan kawasan Semoyo, sejak tahun 80-an Semoyo dikenal sebagai kawasan hutan rakyat dengan intensitas pertumbuhan pohon-pohon besar (tegakan) yang sangat padat. Seiring berjalananya waktu pertumbuhan pohon-pohon besar (tegakan) tidak terkendali sampai pada pergeseran lahan pertanian. Pada saat yang lain bencana gempa bumi Bantul yang menyertakan Semoyo sebagai korban gempa menyebabkan krisis air bersih, kerusakan pada tanah dan lahan-lahan pertanian semakin tergeser menjadi alih fungsi lahan dan semakin hilang. Dari segi keadaan sosial masyarakat, pada sekitar tahun 2007-2008 masyarakat Semoyo mengalami guncangan-guncangan konflik horizontal.

Dengan krisis-krisis yang dialami oleh masyarakat, peran para aktor gerakan sosial konservasi telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Semoyo yang lebih baik. Faktor yang menyebabkan adanya suatu perubahan itu di karenakan adanya beberapa faktor gerakan yang mendorong terciptanya suatu perubahan di struktur sosial masyarakat desa Semoyo.

Pertama, faktor mobilisasi. Adanya suatu upaya memobilisasi masyarakat dari elemen mikro seperti keluarga, kelompok-kelompok dalam masyarakat dan pihak di luar masyarakat mendorong terciptanya suatu struktur mobilisasi sebagai anggota-anggota gerakan konservasi. *Kedua*, faktor proses *framing*. Pembingkaian isu-isu yang berkenaan langsung dengan masyarakat mengenai krisis lingkungan, keadaan sosial masyarakat adalah suatu siklus yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk melibatkan diri dalam suatu gerakan sosial dan menjadikan pertemuan-pertemuan kelompok sebagai media dalam mengangkat isu-isu agar menjadi agenda gerakan sosial bersama . *Ketiga*, kesempatan politik. Dengan dikeluarkannya UU tentang Lingkungan hidup dan pengelolaan hutan rakyat gerakan-gerakan konservasi muncul sebagai kesempatan untuk melakukan perubahan sebagai upaya melindungi hutan rakyat dari eksploitasi-eksploitasi lingkungan.

Dalam proses pelaksanaan gerakan masyarakat yang tergabung dalam gerakan sosial konservasi hutan rakyat melakukan agenda-agenda gerakan dengan strategi advokasi lingkungan dan strategi pemberdayaan sebagai instrumen-instrumen dalam gerakan sosial konservasi hutan rakyat. Strategi advokasi dilakukan oleh aktor gerakan konservasi dengan cara membuat suatu lembaga mikro untuk mengatasi penebangan dini pohon-pohon yang ada di hutan rakyat yang diberi nama *Forest Bank* Indonesia (FBI), aktor gerakan juga mengadvokasi pembuatan peraturan kepada aparat desa mengenai pengelolaan hutan rakyat. Sedangkan strategi pemberdayaan dilakukan oleh aktor gerakan sosial dalam membangun kesadaran ekologi,

membangun kekuatan kelembagaan lokal, membangun kemitraan dengan pihak-pihak lain, dan menjadikan suatu aksi-aksi penyelamatan lingkungan sebagai pemberdayaan untuk mencapai perubahan sosial di masyarakat Semoyo.

B. Saran.

Setelah melalui proses panjang mulai dari penelitian lapangan di Desa Semoyo Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul , penulisan, dan melakukan pemahaman terhadap hasil penelitian ini, peneliti akan memberikan saran secara obyektif sesuai dengan kondisi di lapangan. Peneliti tidak memiliki maksud dan tujuan lain hanya untuk memberikan masukan demi kebaikan kegiatan-kegiatan konservasi sebagai model gerakan sosial di Semoyo, antara lain:

Pertama, bagi para peneliti selanjutnya, hendaknya penelitian ini dapat menjadi penelitian pembuka dan untuk kemudian dapat dilanjutkan dengan berbagai penelitian yang semakin memperdalam karena potensi di Semoyo dapat dijadikan contoh untuk pembagunan-pembagunan di daerah lain khususnya pembangunan indonesia secara berkelanjutan. Peneliti saat ini menyadari banyak kekurangan dan banyak hal yang perlu digali sebagai tambahan khasanah keilmuan mengenai konservasi.

Kedua, bagi masyarakat desa Semoyo. Program-program yang telah berjalan dan program yang direncanakan sebelumnya merupakan suatu kerangka program yang baik dan memiliki potensi yang positif untuk

dikembangkan secara bersama-sama. Untuk itu dukungan serta partisipasi dari seluruh elemen masyarakat desa Semoyo dalam pelaksanaan program sangat diharuskan sebagai upaya pelestarian alam Semoyo dengan menerapkan etika konservasi. Kelompok-kelompok lokal di dalam masyarakat Semoyo, harus senantiasa menjadi pelopor-pelopor gerakan konservasi dan menjadi aktor yang harus selalu menyuarakan gerakan-gerakan peduli lingkungan baik di taraf masyarakat Semoyo maupun menjadi agen dalam perubahan di taraf yang lebih besar.

Ketiga, bagi pemerintah desa perlu adanya tetap menjaga komunikasi yang kondusif dan intensif dengan masyarakat untuk mendapatkan keterbukaan dalam satu struktur sosial. Aparat desa hendaknya selalu melakukan kordinasi dan konsolidasi kepada masyarakat agar kebutuhan, kewajiban, dan agenda-agenda kegiatan dapat beriringan.

Keempat, bagi pemerintahan pusat dengan upaya dukungan-dukungan baik motivasi maupun materil dan regulasi-regulasi mengenai pelestarian alam dapat selalu dilakukan dan diterapkan sebagai salah satu upaya pencapaian cita-cita pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Eghenter, Cristina, “*Masyarakat dan Konservasi 50 Kisah yang Menginspirasi dari WWF untuk Indonesia*”, WWF-Indonesia, 2012.
- Gunawan, Imam, “*Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*”, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- K Rahmad Dwi Susilo, “*Sosiologi Lingkungan Dan Sumber Daya Alam: Prespektif Teori dan Isu – Isu Mutakhir*”, Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2012.
- Praswoto, Andi, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011.
- Putra, Fadilla dkk, “*Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan, dan Tantangan Gerakan Sosial Di Indonesia*”, (Malang: PLACID’s Averroes Press, 2006.
- Rianse, Usman, “*Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi*”, Bandung: Alfabeta, 2012.
- S. Hadi, Alikodra, “*Konservasi Sumberdaya Alam Dan Lingkungan: Pendekatan Ecosophy Bagi Penyelamatan Bumi*”, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Suharto, Edi, “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*”, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Suwandi, dan Basrowi “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Syarbaini, Syahrial Rusdiyanta, “*Dasar – Dasar Sosiologi*”, (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2009
- Sztompka, Piotr , “*Sosiologi Perubahan Sosial*”, Jakarta: Prenada, 2007.
- Tim Pustaka Agung, “*Kamus Ilmiah Populer*”, Surabaya: Cv Pustaka Agung Harapan
- Tri Wibowo, Darmawan, “*Gerakan Sosial: Wahana Civil Society Bagi Demokratisasi*”, Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2006.

Wahib, Abdul Situmorang, “*Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Wahib, Abdul Situmorang, “*Dinamika Protes Kolektif Lingkungan Hidup Di Indonesia*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Dokumen:

Dokumen Desa, “*Data Monografi Padukuhan*”, Semoyo, Jilid I: 2016.

Laporan Kegiatan Desa Peduli Kehutanan, Tahun 2016.

Standar Operating Prosedur Pada Laporan Kegiatan Desa Peduli Kehutanan, Tahun 2016.

Jurnal, Skripsi, dan Tesis:

Anom, Panji, “*Studi Perubahan Perilaku Pada Gerakan Sosial Konservasi Dengan Kampanye Pride Di Kawasan Hutan Produksi Potorono Dan Hutan Lindung Gunung Sumbing Magelang*”, Tesis diterbitkan, Institut Pertanian Bogor : 2008.

Ifroyim, Fakhrul, “*Konsep Konservasi Alam Dalam Prespektif Islam: Analisa dari Rekam Jejak Program Siaran Radio Komunitas Raddeka FM*”, Skripsi tidak di terbitkan, (Jurusian Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2011.

Rojbiyah, Muntobingul, “*Gerakan LSM Koling Pada Upaya Konservasi Hutan Dieng Tahun 2000-2010*”, Jurnal Sosiologi Reflektif, Volume 8, No. 1, Yogyakarta: Oktober 2013.

Soemarno, “*Model Desa Konservasi*”, Psip-ppsub, 2011.

Undang-Undang

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2013.

Peraturan Daerah Gunungkidul Pasal 1 Nomor 6 Tahun 2011, Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010 – 2030.

Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 04, Pasal 5 Tahun 2004, “*Tentang Pedoman Penyusunan Rancangan Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Sumber Dana DAK – DR*”, Jakarta: Departemen Kehutanan, 2004.

Undang – Undang Republik Indonesia, “*Tentang Kehutanan*”, Nomor 41 tahun 1999.

Website:

Erdi Nasrul, “*Pelestarian Hutan di Desa Semoyo Digalakkan*”, Republika.co.id,<http://www.nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/11/02/Pelestarian-Hutan-di-Desa-Semoyo-Digalakkan-Republika-Online>

Hardjosoediro, “*hutan rakyat: aspek produksi dan kelembagaan*”, <http://www.repository.usu.ac.id>.

Lihat di profil DKKS, “*Profil DKKS Pertama di Gunungkidul Semoyo Sebagai Desa Kawasan Konservasi*”, <http://www.desakawasankonservasi.blogspot.co.id>.

World Bank, “*Krisis Kebakaran dan Asap Indonesia*”, 2015, <http://www.worldbank.org/en/news/feature/Indonesias-fire-and-haze-crisis>.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gambar kawasan hutan rakyat di Semoyo



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti.

Gambar-gambar diatas merupakan gambaran keadaan hutan rakyat di semoyo yang padat. Setiap satu rumah pasti memiliki pohon induk sebagai tanda bahwa mereka bagian dari masyarakat hutan rakyat. Gambar salah satu rambu-rambu diatas merupakan bentuk kongkrit dari gerakan konservasi hutan rakyat.

Bentuk kerjasama masyarakat dengan instansi-instansi



Sumber: Dokumentasi Desa. Laporan Kegiatan Desa Peduli Perhutanan.

Legalitas Kawasan Hutan Rakyat Semoyo



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti. Foto sebelah kiri memperlihatkan Sertifikat Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK). Foto Kanan memperlihatkan prasasti pengesahan Desa Kawasan Konservasi Semoyo (DKKS) dari pemerintah kabupaten.

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati kawasan hutan rakyat
2. Mengamati upaya-upaya konservasi oleh masyarakat
3. Mengamati kondisi sosial masyarakat
4. Mengamati keseharian petani hutan rakyat
5. Mengamati kawasan pekarangan rumah warga terkait budaya menanam
6. Observasi kegiatan masyarakat Desa Kawasan Konservasi Semoyo.

PEDOMAN DOKUMENTASI

NO	PEDOMAN	KETERANGAN
1	Mencari dokument pengesahan semoyo sebagai desa kawasan konservasi	Arsip-arsip desa mengenai laporan kegiatan kehutanan.
2	Mencari data lokasi penelitian	Data monografi kelurahan semoyo,
3	Mengambil dokumentasi kegiatan konservasi	Foto kegiatan yang di ambil oleh peneliti langsung, maupun foto yang di arsip oleh pemerintah desa semoyo.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Dengan lurah desa, Bapak Sihono. (17/01/2017. Pukul 11.20 WIB).

- a. Bagaimana kondisi semoyo sejak dulu hingga sekarang?
- b. Bagaimana awal mula tumbuhnya pepohonan di kawasan desa Semoyo ini pak?
- c. Adakah dari pemerintah sendiri untuk memberikan perhatian kepada program-program DKKS ini?.
- d. Seperti apa pemerintah desa memandang program – program DKKS atau yang program yang dilakukan oleh SPP itu?
- e. Dari segi hutan rakyat sendiri, adakah kebijakan yang mengatur tentang hutan rakyat semoyo ni dalam peraturan desa?

2. Dengan Perintis Serikat Petani Pembaharu Semoyo “Bapak Suratimin (17/01/2017. Pukul 15.03 WIB)”.

- a. Bagaimana awal mula perintisan Desa Kawasan Konservasi ini?
- b. Ada berapa luas tanah yang sudah menjadi area konservasi?
- c. Apakah ada hambatan dengan berdirinya DKKS ini?
- d. Masih adakah kegiatan perhitungan karbon?
- e. Bentuk kebijakan seperti apakah yang menimbulkan munculnya ide kritis dari masyarakat sini sendiri teradap kebijakan pemerintah pada saat itu?
- f. Setelah adanya pengesahan dari bupati, apakah ada bentuk kerja sama, atau seperti apa?

3. Wawancara dengan ketua SPP “Bapak Mugiriyanto”. (13/02/2017. Pukul 08.21 WIB).

- a. Sejak kapan terlibat dalam spp?
- b. Seperti apa keterlibatan pemerintah saat ini?
- c. Bagaimana upaya mengajak masyarakat?
- d. Dari upaya konservasi hutan rakyat sendiri, hal ini kan menyebabkan pergeseran untuk lahan tanaman pangan nah itu, bagaimana, semakin habis atau ada upaya mengembalikan?
- e. Pemanfaatan oleh masyarakat sendiri hasil kayu-kayu ini sudah di eksplore atau seperti apa?

4. Wawancara dengan ketua kelompok Ramayana “Anang” (25/02/2017. Pukul 14:31 WIB)

- a. Sejak kapan kelompok Ramayana berdiri?
- b. Faktor apa yang melatarbelakangi berdirinya kelompok Ramayana ini?
- c. Kapan kelompok ramayana mulai memiliki peran terhadap DKKS ini?
- d. Ada berapa pengurusnya?
- e. Sebagai ketua ramayana sendiri strategi apa yang digunakan untuk mengajak teman-teman anda?
- f. dari segi upaya konservasi sendiri tugas ramayana apa?
- g. Target ramayana sendiri apa dalam Konservasi ini?

5. Wawancara dengan “Bapak Moh. Nur” selaku dosen fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga dan aktif sebagai penguji tentang regulasi lingkungan hidup. (07/03/2017. Pukul 08.17 WIB).

- a. Ada berapa regulasi yang dapat menjadi dasar melindungi lingkungan khususnya hutan rakyat? Dan itu seperti apa?

- b. Untuk pengelolaan hutan oleh rakyat sendiri, itu mulai sejak kapan dalam UU itu di atur?
- c. Fenomena di gunung kidul, masyarakat lokal itu membuat hutan rakyat sendiri, untuk itu apakah ada pengaturan penuh atas hutan itu bagi masyarakat?
- d. Menurut bapak sendiri regulasi mengenai kehutanan itu seperti apa?
- e. Tapi apakah ada untuk regulasi itu pengaturan mengenai, jika hutan ini sepenuhnya milik rakyat, maka pemanfaatan dan hasil itu penuh milik rakyat?
- f. Bagaimana seharusnya masyarakat melindungi hutan rakyat agar menjadi legal dalam kaca mata hukum dan sah menurut peraturan hutan indonesia?

6. Wawanacara dengan “Bapak Sugeng Tri Yanto, sebagai ahli lingkungan hidup”. (08/03/2017. Pukul 10.27 WIB).

- a. Bagaimana keadaan sosial masyarakat semoyo saat arupa pertama kali masuk?
- b. Kenapa semoyo? Apakah hutan rakyat hanya ada di semoyo?
- c. Saat itu, apakah hanya isu lingkungan yang menjadi dampingan oleh Arupa?
- d. Bagaimana strategi arupa untuk mengajak masyarakat semoyo?
- e. Pada saat pendampingan oleh arupa apakah ada pro-kontra yang terjadi di masyarakat?
- f. Dari permasalahan yang ada di masyarakat, serta peluang yang ada dari arupa sendiri cara memobilisasi masyarakat seperti apa?

- g. Mengenai hutan rakyat, adakah regulasi yang sudah mengaturnya?
- h. Di diyi, selain di semoyo, dimana sajakah hutan rakyat itu ada dan dikelola dengan baik?
- i. Program apa saja waktu itu yang dikembangkan?
- j. Penilaian selama pendampingan teradap gerakan di masyarakat semoyo sendiri seperti apa?
- k. Apakah benar semoyo itu salah satu kawasan rawan bencana dan memang wilayah konservasi?
- l. gerakan masyarakat pada saat itu sendiri apa saja yang menjadi agenda masyarakat?
- m. Kapan pemuda ikut terlibat di dalam gerakan masyarakat hutan tani ini?



CURRICULUM VITAE

Name	: Ikhwana Khoiroh	
Place, date of birth	: Malaysia, December 24 st 1995	
Sex	: Female	
Religion	: Islam	
Nationality	: Indonesia	
Address	: Rt. 02, Rw. 02 Bulu Brangsi Laren Lamongan Jawa Timur	
Domicile	: Jl. Bimokurdo, No. 5 Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta	
No. Hp	: 085730824033	
Email Address	: ananda.adibah@gmail.com	
Formal Education	: 1. TK Muslimat Lamongan (1999-2001) 2. MI Mambaul Ulum Laren Lamongan (2001-2007) 3. MTS Tarbiyatut Tholabah Lamongan (2007-2010) 4. MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan (2010-2013) 5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013-2017).	

Formal & Non Formal Experiance :

1. Members of the Advocacy division at HMPS PMI (2016-2017)
2. Secretary in Ikatan Mahasiswa Lamongan in Yogyakarta (2014-2015)
3. Coordinator of Public Relations division at Ikatan Mahasiswa Lamongan in Yogyakarta (2015-2017)
4. Secretary at the Boarding School Alumni Associations Kranji Lamongan In Yogyakarta (2016-2017)
5. Members in Komunitas Untuk Jogja (KUJ).